JURNAL

ETNOBOTANI RITUAL MANUSUK SIMA DI KOTA KEDIRI

Ethnobotany Manusuk Sima Ritual in Kediri

Oleh:

TIKA MARDHATILLAH

12.1.01.06.0099

Dibimbing oleh :

1. **Mumun Nurmilawati, S.Pd., M.Pd.**
2. **Agus Muji Santoso, S.Pd., M.Si.**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

2017

SURAT PERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap	: Tika Mardhatillah
NPM	: 12.1.01.06.0099
Telepun/HP	: 081332437776
Alamat Surel (Email)	: t.mardhatillah@yahoo.com
Judul Artikel	: Etnobotani Ritual Manusuk Sima di Kota Kediri
Fakultas – Program Studi	: FKIP – Pendidikan Biologi
Nama Perguruan Tinggi	: Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat Perguruan Tinggi	: Jl. K.H. Ahmad Dahlan No. 76 Mojoroto, Kediri, Jawa Timur 64112

Dengan ini menyatakan bahwa :

a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 31 Januari 2017
Pembimbing I	Pembimbing II	Penulis,
Mumun Nurmilawati, S.Pd., M.Pd. NIDN. 0006096801	Agus Muji Santoso, S.Pd., M.Si. NIDN. 0713088605	Tika Mardhatillah NPM. 12.1.01.06.0099

ETNOBOTANI RITUAL MANUSUK SIMA DI KOTA KEDIRI

Tika Mardhatillah
12.1.01.06.0099
FKIP – Pendidikan Biologi
Email: t.mardhatilllah@yahoo.com
Mumun Nurmilawati dan Agus Muji Santoso
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upacara ritual, jenis-jenis tanaman, bagian – bagian tanaman, dan filosofi tanaman yang digunakan pada ritual. Data tersebut diharapkan dapat digunakan sebagai bahan untuk menumbuhkan kesadaran kepada masyarakat agar melakukan konservasi tumbuhan yang digunakan untuk ritual Manusuk Sima. Teknik yang digunakan adalah *snowball sampling*, dan diperoleh 4 responden/informan. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif, kualitatif dan kuantitatif. Jenis-jenis dan bagian tanaman yang digunakan pada ritual Manusuk Sima Di Kota Kediri adalah bunga mawar (*Rosa sp.*), bunga melati (*Jasminum sambac*), bunga kantil (*Michelia alba*), bunga kenanga (*Cananga odorata (Lam.) Hook.*), daun puring (*Codiaeum variegatum*), daun andong (*Cordyline fruticosa*), daun sirih (*Piper betle*), daun dan bunga kelapa (*Cocos nucifera*), daun pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius*), daun beringin (*Ficus benjamina*), dan pelepah pisang (*Musa paradisiaca*). Tumbuhan yang digunakan dalam ritual, memiliki filosofi sebagai pengingat kepada manusia agar selalu berbuat baik kepada siapapun, jujur sesuai hati nurani, dan selalu ingat bahwa manusia hidup dalam kesederhanaan.

KATA KUNCI : Etnobotani, tanaman ritual, Kota Kediri

I. LATAR BELAKANG

Masyarakat di Indonesia masih menjunjung tinggi suatu budaya maupun tradisi. Kebudayaan meliputi segala segi dan aspek hidup sebagai makhluk sosial., Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat dan diwariskan dari generasi, sehingga banyak orang yang menganggapnya diwariskan secara genetis (Bakker 1984 dalam Helvy 2013).

Kota Kediri memiliki sumber daya alam yang melimpah dan merupakan salah satu kota bersejarah. Dimana terdapat kerajaan Kediri dengan rajanya yang terkenal yaitu Kertanegara. Kota Kediri memiliki seni dan budaya daerah yang diapresiasikan melalui festival budaya tahunan dan musiman seperti, festival larung sesaji, labuh bumi dan Manusuk Sima yang diperingati sebagai hari jadi Kota Kediri. Ritual Manusuk Sima merupakan upacara resmi yang mempunyai nilai-nilai budaya adiluhung dalam rangka memperingati hari jadi Kota Kediri, Manusuk Sima merupakan anugerah oleh kerajaan terhadap warga wanua Kwak yang salah satu bagian dari wilayahnya ditetapkan sebagai sima, *Sima* memiliki pengertian sebidang tanah yang diberi batas, dibebaskan dari pajak-pajak tertentu dan sejumlah kewajiban oleh raja atau pejabat tinggi dilakukan dengan upacara penetapan sima. Prosesi upacara Manusuk Sima yang ditandai dengan pembacaan mantera dan pembakaran kemenyan oleh sang makudur (Baru.kedirikota.go.id).

Masih dominannya unsur- unsur tradisional dalam kehidupan sehari-hari ini didukung oleh keanekaragaman hayati yang terhimpun dalam berbagai tipe ekosistem yang pemanfaatannya telah mengalami sejarah panjang sebagai bagian dari kebudayaan. Hubungan antara manusia dengan lingkungannya ditentukan oleh kebudayaan setempat sebagai pengetahuan yang diyakini serta menjadi sumber sistem nilai. Sistem pengetahuan yang dimiliki masyarakat secara tradisional merupakan salah satu bagian dari kebudayaan suku bangsa asli dan petani pedesaan (Rahayu, dkk.,2006 : Ikatan Pustakawan Indonesia, 1995 dalam Rahyuni, 2013)

Untuk mempertahankan nilai budaya kearifan lokal dan

kelestarian alam sebagai upaya konservasi tanaman-tanaman yang digunakan untuk ritual. Sehingga perlu dilakukan penelitian tentang Etnobotani Ritual Manusuk Sima, yaitu tanaman - tanaman apa saja yang digunakan untuk ritual Manusuk Sima dan selanjutnya dilakukan langkah konservasi. Nilai-nilai konservasi yang perlu ditumbuh kembangkan dan dipelihara yaitu nilai menanam, memanfaatkan, melestarikan, dan mempelajari dalam arti fisik dan non-fisik.terhadap tanaman yang digunakan untuk ritual agar tidak punah.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan secara detail dan sistematis mengenai fakta, gejala, fenomena, pendapat, dan sikap yang menggambarkan suatu kejadian (Sudjana, 2005). Sedangkan menurut (Moleong, 2003), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode yang digunakan dalam penentuan responden penelitian ini dengan menggunakan metode *snowball sampling.*

Snowball sampling yaitu penentuan sampel yang awal jumlahnya kecil, kemudian membesar. Dalam penentuan sampel pertama-tama dipilih satu atau dua orang. Tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih mengetahui dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak (Sugiyono, 2011). Informan – informan kunci pada penelitian lapangan tidak hanya menyediakan data yang detail dan rinci dari suatu *setting* khusus, tetapi juga membantu peneliti menemukan informan kunci lainnya atau membuka akses pada responden yang akan diteliti. (Burgess, 1982 dalam Nina Nurdiani 2014).

Subyek pada penelitian ada empat informan yang memberikan informasi yang berhubungan dengan penelitian ini serta dapat membantu menjawab pertanyaan, Sedangkan yang menjadi informan kunci adalah Bapak Agus Suharmaji dan Bapak

Subagio, lalu direkomendasikan ke Bapak Zainal kemudian ke bapak Guntur. Proses pengambilan dan pengumpulan data diperoleh setelah mendapatkan izin dari pihak Dinas Pariwisata Kota Kediri untuk mengadakan penelitian. Tahap langkah awal, peneliti meminta persetujuan kepada responden. Setelah mendapatkan persetujuan dari responden, dilakukan observasi awal dengan wawancara terstruktur dan memberikan kuesioner kepada responden terkait dengan ritual Manusuk Sima.

Untuk mendapatkan data tentang jenis jenis tumbuhan ritual yang digunakan dalam ritual Manusuk Sima, maka melakukan wawancara kepada pelaku ritual dengan menggunakan *snowball sampling*. Metode wawancara mendalam dilakukan terhadap informan yang mengetahui tentang tumbuhan ritual dengan melakukan survei lapangan langsung, untuk mendapatkan bukti yang nyata maka dengan melakukan dokumentasi dengan cara memfoto baik dari daun, batang, bunga dan seluruh tanaman yang dimanfaatkan untuk ritual Manusuk Sima sehingga mendapatkan hasil dan bukti dari hasil penelitian.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

A. Makna dan tujuan dari Ritual Manusuk Sima Di Kota Kediri

Hasil dari penelitian dan wawancara dengan 4 informan, Bapak Agus Suharmaji sebagai Makudur dan Bapak Subagio sebagai Panata cara, Ritual Manusuk Sima dilakukan sebagai visualisasi sebuah sejarah Raja Mataram kuno kepada Raja I Kayu Wangi menyerahkan tanah sima serta rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

B. Tanaman yang digunakan pada Ritual Manusuk Sima Di Kota Kediri

Keabsahan tanaman yang digunakan dalam ritual Manusuk Sima, dilakukan observasi tentang tanaman yang digunakan pada ritual tersebut. Berdasarkan hasil observasi yang di lakukan peneliti didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel. 1 Tanaman yang digunakan untuk sesaji

No.	Nama lokal	Nama Ilmiah	Bagian Tanaman yang Digunakan
1.	Mawar	*Rosa sp.*	Bunga
2.	Melati	*Jasminum sambac*	Bunga
3.	Kantil	*Michelia alba*	Bunga

4.	Kenanga	*Cananga odorata* (Lam.) Hook.	Bunga
5.	Puring	*Codiaeum variegatum*	Daun
6.	Andong	*Cordyline fruticosa*	Daun
7.	Sirih	*Piper betle*	Daun
8.	kelapa	*Cocos nucifera L*	Daun dan bunga
9.	Pandan wangi	*Pandanus amaryllifolius*	Daun
10.	Beringin	*Ficus benjamina*	Daun
11.	Pohon pisang	*Musa paradisiaca*	Pelepah

C. Filosofi Tanaman yang Digunakan Ritual Manusuk Sima Di Kota Kediri

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan narasumber yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan filosofi yang berbeda – beda pada setiap tumbuhan yang digunakan untuk sesaji. Tanaman yang digunakan pada Ritual Manusuk Sima Di Kota Kediri tidak mengambil dari kebun adat melainkan didapatkan dari membeli yang didatangkan dari luar daerah lokal Kediri. Menurut Bapak Subagio dan Bapak Agus Suharmaji, kurangnya pengetahuan untuk mengkonservasi tumbuhan yang digunakan ritual dan terbatasnya lahan yang ada sehingga tanaman yang digunakan untuk sesaji Ritual Manusuk Sima didapatkan dari membeli. Agar tanaman yang digunakan untuk ritual tidak punah, sehingga perlunya dilakukan konservasi mengenai tanaman-tanaman yang digunakan untuk ritual, yaitu dengan memberi penyuluhan kepada pelaku ritual tentang pentinga mengkonservasi tanaman ritual.

1. Mawar (*Rosa sp.*)

   Mawar dalam pandangan jawa merupakan simbolisasi sifat manusia yang *mawi arso* atau memiliki keinginan manusia yang beranekaragam (Purnomo, 2013). Menurut bapak Agus Suharmaji bunga mawar menyimbolkan daya tarik, warnanya yang merah dan aromanya yang harum. Bagi siapapun yang melihatnya akan tertarik.

   Masyarakat di daerah Sawahan banyak yang membudidayakan tanaman mawar yang ditanam di lahan atau kebun pribadi dengan cara bibit stek batang yang sudah tua, perawatan tanaman tersebut dengan penyiraman mawar setiap hari pada saat awal tanam, selain itu juga dilakukan pemupukan

dan penyemprotan tanaman dengan pestisida agar tidak terkena hama yang, tanaman mawar dipanen setelah 4 – 5 bulan, bunga mawar yang telah dipanen lalu dikumpulkan ke pengepul untuk dipasarkan, tanaman mawar pada ritual tersebut sebagai sesaji. Bunga mawar yang digunakan berasal dari Sawahan, Nganjuk.

2. Melati (*Jasminum sambac* L)

Dalam perspektif jawa melati disamakan dengan kata *melat saka jeroning ati* atau berasal dari hati nurani yang secara harfiah berarti manusia dalam bertingkah laku harus didasarkan pada hati nurani, bunga melati dianggap sebagai bunga yang menyimbolkan kesederhanaan. Warnanya yang putih menyimbolkan kesucian (Purnomo, 2013). Menurut narasumber bapak Agus Suharmaji melati sebagi simbol keindahan terlihat dari bunganya yang berwarna putih bersih dan mengeluarkan aroma harum.

Konservasi tanaman melati dengan cara pembibitan stek, perawatan dilakukan dengan cara penyiraman dan pemupukan, untuk mengoptimalkan pertumbuhnnya tanaman juga dilakukan pengendalian terhadap hama dan penyakit dengan menggunakan bibit yang sehat, pemanenan dilakukan hingga tanaman berumur 5 – 10 tahun dan dapat dilakukan pada sepanjang tahun. Bunga melati yang digunakan pada ritual ini berasal dari Sumber Doko, Kediri.

3. Kantil (*Michelia alba*)

Makna dari kantil oleh masyarakat jawa yaitu *kanti laku lan kumanthil* dengan usaha (*kanti laku*) dan berserah diri (*kumanthil*). Secara harfiah kata – kata ini dapat diartikan bahwa manusia untuk mencapai sesuatu yang luhur harus disertai dengan usaha dan berserah diri pada Tuhan Yang Maha Esa selain itu kata kantil juga disamakan dengan *gegantilaninga ati* atau selalu dekat dihati (Purnomo, 2013). Sedangkan menurut narasumber bunga kantil memiliki makna *kumantil* (tertarik) siapa yang memakai bunga kantil memilki daya tarik.

Tanaman kantil dibudidayakan dengan cara

vegetatif yang paling umum dilakukan, pengadaan bibit kantil dapat dilakukan dengan cara cangkok dan stek, dilakukan penyiraman pada tanaman yang masih muda sedangkan untuk tanaman yang sudah dewasa tidak perlu dilakukan penyiraman, kecuali tanaman tersebut memang kekurangan air, pemupukan yang baik dilakukan pada awal musim hujan dan menjelang musum kemarau, setelah itu tanaman dapat dipanen dan di pasarkan. Bunga kantil yang digunakan ritual berasal dari Gurah, Kabupaten Kediri.

4. Kenanga (*Cananga odorata* (Lam.) Hook.f)

Bunga Kenanga sering digunakan dalam upacara adat sebagai simbolisasi manusia yang harus mendapatkan apa yang telah dicapai leluhurnya berupa keluhuran dan budi pekerti yang baik, dalam filosofi masyarakat jawa. Manusia hidup hendaknya *tumengo* (menolong antar sesama) dan *kenengo* (dapatkan) manusia harus mendapatkan pengetahuan luhur dari generasi sebelumnya (Purnomo, 2013). Menurut Bapak Agus Suharmaji kenanga berarti penuh *samudono* (penyesuaian) terhadap lingkungan.

Tanaman kenanga yang dibudidaya yaitu berhabitus perdu dengan cara bibit stek atau cangkok, sebab tanaman ini jenis ini jika ditanam tidak memakan banyak tempat, namun ada pula kenangan yang berhabitus pohon sebagian besar oleh penduduk tidak ditanam melainkan tumbuh liar di pekarangan penduduk. Bunga kenanga sebagai sesaji ritual tersebut berasal dari Blitar.

5. Puring (*Codiaeum variegatum*)

Puring sebagai simbol agar manusia tidak meremahkan suatu tindakan dan tidak mudah putus asa selain itu juga menyimbolkan kehidupan berkeluarga yang selalu memiliki kata–kata yang bagus. Nilai filosofi ini diambil dari segi linguistik yaitu puring disamakan dengan kata *empu* dan *ing*. Dimana *empu* dan *ing* (nyaring), mempunyai makna apabila berbicara harus yang terpilih, seperti yang dilakukan oleh para empu (Mistaram, 2007 dalam Purnomo, 2013). Menurut

Bapak Agus Suharmaji puring memiliki arti berbagai macam kehidupan manusia seperti warna puring yang beraneka ragam.

Tanaman puring banyak tumbuh di pekarangan penduduk sebagai tanaman hias atau tumbuh liar di pemakaman, sedangkan daun puring yang digunakan pada ritual tersebut berasal dari wilayah lokal Kediri.

6. Andong (*Cordyline fruticosa*)

Andong digunakan dalam upacara kaerana memiliki daun yang menjuntai, daun yang menjuntai ini digunakan sebagai bahasa simbol bagi tuan rumah untuk menyambut tamunya. Selain itu daun yang lurus dan tumbuh terus keatas menyimbolkan seseorang dalam berumah tangga harus mengerti (Jawa: *dhong*) pada permasalahan keluaraga, masyarakat, nusa, bangsa dan agama (Mistaram, 2007 dalam Purnomo, 2013). Menurut Bapak Agus Suharmaji andong memiliki arti *andodonga* (supaya mau berdoa) kita sebagai manusia harus ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala pemberiannya.

Tanaman andong banyak dibudidayakan sebagai tanaman pagar, sebab budidayanya sangat mudah yaitu dengan stek batang, selain itu tanaman andong juga tumbuh liar di lahan maupun di tempat pemakaman. Daun andong untuk ritual tersebut berasal dari wilayah lokal Kediri.

7. Sirih (*Piper betle*)

Tanaman sirih yang bahasa Jawanya *suruh* dipercaya sebagai penolak makhluk jahat (Purnomo, 2013). Sedangkan menurut Bapak Agus Suharmaji sirih atau dalam bahasa jawa disebut *suruh* berarti *kesusu ndang weruh* (sifat keingintahuan manusia).

Tanaman sirih banyak ditanam di pekarangan rumah penduduk dengan cara stek batang atau memotong batang, ditanam ditempat yang tidak terlalu panas dan tidak terlalu lembab, cara menanam sirih ini sangat mudah dengan penyiraman secara rutin di pagi dan sore hari. Sedangkan daun sirih untuk ritual tersebut berasal dari wilayah lokal Kediri.

8. Kelapa (*Cocos nucifera*)

Daun kelapa muda berwarna kuning yang disebut janur kuning sering dijadikan hiasan atau simbol dalam berbagai upacara adat. Kata janur kuning berasal dari kata *jan* yang diartikan menjadi *jannah*. Jannah dalah kata dalam bahasa arab yang berarti 'surga', *nur* artinya 'cahaya' dan ning berarti *wening* artinya suci. Jadi janur kuning dimaksudkan untuk mengingatkan kepada yang mahasuci yang memiliki surga (Purnomo, 2013). Menurut narasumber Bapak Agus Suharmaji daun kelapa / janur memiliki arti orang yang mau berfikir dan mengamalkannya dalam kehidupan.

Manggar atau bunga kelapa yang menyimbolkan manusia hidup harus menganggar–anggar (mempertimbangkan dengan baik) dalam bertindak dan bertingkah laku. Manggar juga melambangkan kecantikan dari hati (Endraswara, 2003 dalam Purnomo, 2013). Sedangkan menurut narasumber manggar berarti kecantikan yang berasal dari hati nurani.

Budidaya dengan cara membibitkan tunas kelapa, memelihara kelapa dari hama, memberikan pupuk, dan menanam tunas yang siap untuk ditanam untuk daun kelapa yang digunakan utnuk ritual tersebut didapat dari membeli yang berasal dari Blitar.

9. Pandan Wangi **(***Pandanus amaryllifolius*)

Tanaman pandan merupakan tanaman yang digunakan sebagai aroma makanan dalam upacara pernikahana pandan melambangkan ketenangan (Purnomo, 2013). Menurut Bapak Agus Suharmaji tanaman pandan memilki arti keselarasan hidup, keselarasan alam dan lingkungan, dalam kehidupan kita menciptakan ketentraman dan ketenangan baik bagi diri sendiri dan orang lain.

Propagasi tanaman pandan bisa dilakukan dengan mengambil bibit pandan yang biasanya tumbuh liar di sekitar sungai atau tempat yang lembab, cara menanamnya mudah yaitu dengan ditanam di media tanam dengan lokasi yang teduh tapi

tetap terkena sinar matahari dan beri pupuk lalu siram dengan air. Selain digunakan untuk ritual juga digunakan untuk memberi aroma pada makanan, tanaman tersebut memiliki banyak manfaat dan mudah dibiakan. Daun pandan wangi yang digunakan untuk ritual tersebut berasal dari wilayah lokal Kediri.

10. Beringin (*Ficus benjamina*)

Beringin merupakan tanaman yang dihormati di masyarakat Jawa, karena dianggap sebagai tanaman yang suci dan sakral. Secara umum beringin dianggap seabagi tanaman yang menyimbolkan watak pemimpin yang baik, dimana pempimpin harus *mengayomi* (melindungi dan menentramkan) masyarakatnya (Purnomo, 2013). Menurut narasumber beringin memilki arti pengayoman atau dukungan dan perlindungan.

Beringin biasanya juga ditanam dari bibit atau sengaja dibirkan tumbuh di tempat – tempat keramat. daun beringin yang digunakan untuk ritual tersebut berasal dari Sumber Doko, Kabupaten Kediri

11. Pohon pisang (*Musa paradisiaca*)

Pisang merupakan tanaman yang semua bagiannya dapat dimanfaatkan, Penggunaaan tanaman pisang pada upacara adat di Jawa sebagai simbolisasi semngat hidup yang tinggi dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya (Purnomo, 2013). Sedangkan menurut Bapak Agus Suharmaji pohon pisang memiliki arti pantang mati dan pantang menyerah, supaya manusia menyadari kekukarangannya dalam hal kemanfaatkan terhadap orang lain. Tanaman pisang tidak akan mati walaupun ditebang beberapa kali sebelum menghasilkan buah. Ini menjadi pelajaran bagi manusia untuk memberi manfaat kepada orang lain sebelum meninggal.

Mengkonservasi tanaman tersebut dengan cara mengambil tunas pisang yang tumbuh di sekitar rumpun pisang untuk dibudidayakan lagi dengan memindahkan tunas – tunas pisang ke area penanman baru, tanaman ritual Manusuk Sima

yang digunakan berasal dari wilayah lokal Kediri.

Tanaman yang digunakan dalam acara ritual Manusuk Sima ada 12 jenis sesaji yang terdiri dari 5 bunga, 6 daun dan 1 pelepah pohon pisang yaitu mawar (*Rosa sp.*), melati (*J. sambac*), kantil (*M. alba*), kenanga (*C. odorata* (Lam.) Hook.f), bunga kelapa/manggar (*C. nucifera*), puring (*C. variegatum*), andong (*Cordyline fruticosa*), sirih (*Piper betle*), daun kelapa/janur (*C. nucifera*), pandan wangi (*P. amaryllifolius*), beringin (*F. benjamina*), dan pohon pisang (*Musa paradisiaca*).

IV. DAFTAR PUSTAKA

Bakker, J.W.M. 1984. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Kanisius. Jakarta

Burgess, R. G. 1982. *Field Research: a Sourcebook and Field Manual.* London: Unwin Hyman.

Endraswara, S. 2006. *Mistik Kejawen Singkretisme, Simbolisme dan Sufisme.* Yogyakarta: Penertbit Narasi.

Helvy, N. 2013. Etnobotani Upacara Kasada Masyarakat Tengger, Di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Journal of Indonesian Tourism and Development Studies. 1 (2), E-ISSN : 2338-1647 April, 2013

Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI). 1995. *Prosiding Seminar Lokakarya Nasional Etnobotani II*. Jakarta: Pustlitbang Biologi LIPI Fakultas Biologi UGM.

Mistaram. 2007. *Upacara Tebus Kembar Mayang dalam Perkawinan Masyarakat Pesisiran Suatu Interpretasi Simbolik.* Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.

Moleong, L. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurdiani, N. 2014. Teknik Sampling *Snowball* Dalam Penelitian Lapangan. *ComTech* 5 (2): 1110-1118.

Pemerintah Kota Kediri. 2014. *Manusuk Sima*. (Online). Tersedia: Baru.kedirikota.go.id, diunduh pada 8 Juli 2016.

Purnomo. 2013. *Tanaman Kultural Dalam Perspektif Adat Jawa*. Penerbit: Universitas Brawijaya Press.

Rahayu dkk. 2006, *Pemanfaatan Tumbuhan Obat secara Tradisional oleh Masyarakat Lokal di Pulau Wawonii, Sulawesi Tenggara*,

"Herbarium Bogoriense", Bidang Botani, Pusat Penelitian Biologi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Bogor.

Rahyuni, dkk. 2013. Kajian Etnobotani Tumbuhan Ritual Suku Tajio di Desa Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal of Natural Science***,** 2 (2): 46-54 ISSN: 2338-0950

Sudjana. 2005. *Metode Statistika edisi ke-6*. Bandung : Tarsito.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung